

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR

Helmy Rosdelina Sipayung¹, Dewi Yuliasari¹, Anggraini¹, Suharman¹

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

Article Info

Article History

Submission: 27-10-2025

Review: 22-11-2025

Accepted: 17-02-2026

Keywords

Vaginal discharge, knowledge, personal hygiene behavior, attitude, WUS

Abstract

Background: Vaginal discharge (flour albus) is a common reproductive problem in women of childbearing age (WUS) that can be physiological or pathological. In Indonesia, up to 90% of women experience it, mainly due to the tropical climate, poor genital hygiene, and fungal, bacterial or parasitic infections such as *Candida* and *Trichomonas vaginalis*. The impact includes infertility, anxiety, and even cervical cancer. Pre-survey data at Puskesmas Kedondong showed that all WUS had never received related education, 88% had poor personal hygiene behavior, and 28% experienced pathological vaginal discharge. The causative factors include knowledge, attitude, hygiene behavior, age, education, and menstrual cycle.

Purpose: The purpose of the study was to determine the factors associated with the incidence of vaginal discharge in women of childbearing age in the Kedondong Health Center Working Area.

Methods: This type of research is quantitative, cross sectional research design. The population in this study were all women of childbearing age (WUS) aged 15-49 years in the Kedondong Health Center Working Area as many as 6317 respondents with a sample of 377 WUS using proportional random sampling technique. Data collection using questionnaire sheets, univariate and bivariate data analysis (chisquare test).

Results: The results of the univariate study found that as many as 207 (54.9%) respondents with good knowledge, as many as 203 (53.8%) respondents with a positive attitude, as many as 260 (69.0%) respondents with positive hygiene behavior, and as many as 267 (70.8%) respondents experienced normal vaginal discharge.

Conclusion: There was a relationship between knowledge (p-value = 0.001), attitude (p-value = 0.001), personal hygiene behavior (p-value = 0.001) with the incidence of vaginal discharge in women of childbearing age in the Kedondong Health Center Working Area.

Suggestion: Advice for health workers can provide counseling on vaginal discharge prevention to improve the reproductive health of women of childbearing age.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pendahuluan

Keputihan atau flour albus merupakan kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir yang disebabkan oleh kuman yang terkadang dapat menimbulkan rasa gatal, bau tidak enak dan berwarna kehijauan (Jannah, 2025). Keputihan normal ciri-cirinya ialah warnanya

*Corresponding author:

Helmy Rosdelina Sipayung

E-mail address: helmysipayung8@gmail.com

kuning, kadang-kadang putih kental, tidak berbau tanpa disertai keluhan (misalnya gatal, nyeri, rasa terbakar), keluar pada saat menjelang dan sesudah menstruasi atau pada saat stres dan kelelahan. Keputihan yang tidak normal ialah keputihan dengan ciri-ciri jumlahnya banyak, timbul terus menerus, warnanya berubah (misalnya kuning, hijau, abu-abu, menyerupai susu/yoghurt) disertai adanya keluhan (seperti gatal, panas, nyeri) serta berbau (apek, amis, dsb) (Ardayani, 2020).

Permasalahan reproduksi yang tidak ditangani dengan baik dapat berdampak antara lain yaitu kehamilan di luar rahim, kemandulan, penyakit kanker rahim dan dapat berujung kematian pada wanita (Agustina, 2024). Wanita usia subur yang mengalami keputihan patologis dapat menimbulkan rasa takut berlebihan akan terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan, kecemasan yang sering muncul akibat dari keputihan patologis dapat menyebabkan suasana hati menjadi buruk, emosi yang tidak stabil dan merasa malu atau tidak percaya diri, hal ini dapat menurunkan daya kreatifitas dan menurunkan kapasitas untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari (Maryuni, 2024). Keputihan dapat disertai gejala atau tanpa ada gejala yang dirasakan, tetapi jika dilakukan penelitian dan pemeriksaan lebih dalam akan terlihat adanya *Candida*, spp. Selain *albicans*, penyebab lain adalah *Candida glabrata* yang kasusnya mempunyai kecenderungan meningkatkan bahkan dapat menyebabkan timbulnya kanker serviks (kanker mulut Rahim) yang sudah banyak mengancam wanita sampai kematian akibat kanker serviks. Masalah kesehatan reproduksi yang tidak segera terdeteksi dan tidak segera mendapatkan tindakan preventive dan curative akan menjadi masalah yang cukup serius dan bahkan berbahaya seperti kanker serviks yang sekarang menjadi masalah kesehatan penyebab kematian terbesar di seluruh dunia, terutama di Negara berkembang (Safitry, 2024).

Keputihan fisiologis akan menjadi patologis dan jika tidak segera ditangani mengakibatkan kemandulan 15% - 64% (Mokoagow, 2023). Keputihan juga merupakan manifestasi klinis dari kanker leher rahim yaitu setiap tahunnya ada sekitar 15 ribu kasus baru kanker serviks di Indonesia yang dapat berakhir dengan kematian (Andari, 2023). Statistik menyebutkan bahwa 75% wanita akan mengalami keputihan setidaknya satu kali dalam hidupnya, dan 45% akan mengalami kekambuhan dan terkena dua kali atau bahkan lebih (Siregar, 2022).

Vaginosis bakterialis (BV) merupakan penyebab keputihan yang sangat umum di kalangan wanita usia reproduksi, prevalensi BV global di kalangan wanita usia reproduksi berkisar antara 23–29%. Pada tahun 2020, terdapat sekitar 156 juta kasus baru infeksi *T. vaginalis* pada orang berusia 15–49 tahun. trikomoniasis merupakan penyebab umum keputihan, Lebih dari 50% wanita dengan infeksi *Trichomonas vaginalis* mengalami keputihan (WHO, 2024). Penelitian di Vietnam sekitar 75% dari semua wanita mengalami setidaknya satu episode keputihan dan 40–50% akan mengalami episode berulang selama hidup mereka pada wanita dalam rentang usia 18–49 tahun. Selama periode penelitian, dari 462 pasien sebanyak 237 (51,30%) pasien didiagnosis dengan keputihan (Anh, 2021).

Di Indonesia, sebanyak 90% wanita di Indonesia mengalami keputihan Kondisi ini disebabkan oleh iklim tropis yang memudahkan jamur berkembang (Maysaroh, 2021). Penelitian di Kota Tidore Kepulauan terdapat sebanyak 73,3% kejadian keputihan responden patologis, dan sebanyak 26,7% kejadian keputihan fisiologis (Lante, 2023). Hasil penelitian di salah satu kota Provinsi Bali terdapat wanita usia subur yang mengalami keputihan fisiologis sebanyak 29 orang (58%) dan yang mengalami keputihan patologis sebanyak 21 orang (42%) (Viralestari, 2024). Di salah satu desa Kabupaten Jawa Barat diketahui bahwa sebanyak 70 WUS responden atau 87,5% mengalami keputihan (Ardayani, 2022). Penelitian Karo (2021) pada WUS usia 15-45 tahun di salah satu Desa di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa dari 36 responden yang mengalami keputihan patologis sebanyak 23 orang (63,9%) WUS.

Provinsi Lampung, di salah Kabupaten yaitu di Kabupaten Pesawaran, diketahui sebanyak 35% mengalami keputihan dimana mereka mengeluh keluar cairan yang terasa gatal, dan berwarna agak kekuningan (Maysaroh 2021). Data di Puskesmas kedondong, untuk keluhan keputihan walaupun banyak WUS yang mengeluhkan kondisi ini namun data terkait dengan keputihan tidak tercatat Keputihan (leukhorrea) dapat terjadi karena perempuan

kurang memahami cara menjaga kebersihan vagina. Perilaku tidak bersih misalnya air yang digunakan untuk membasuh vagina tidak bersih, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, pemakaian pembalut yang kurang baik, menggunakan celana yang terlalu ketat, bertukar celana dengan orang lain merupakan beberapa contoh perilaku yang dapat menimbulkan infeksi keputihan (Trisnawati, 2021). Untuk mengatasi kondisi tersebut dapat dilakukan dengan membersihkan organ genitalia dengan benar, mengganti celana dalam 2-3 kali sehari, menggunakan celana dalam yang bersih dan menyerap keringat, mencuci tangan sebelum menyentuh organ genitalia, tidak menggunakan handuk secara bergantian, dan mencukur rambut kemaluan minimal 40 hari sekali. Langkah-langkah tersebut dapat meminimalisir terjadinya ISR (Infeksi Saluran Reproduksi) keputihan (leukhorrea) pada perempuan (Surmiasih et al., 2019).

Faktor-faktor penyebab keputihan sebagai berikut keputihan dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur parasit, ataupun virus serta kurangnya kebersihan pada alat genitalia terutama vagina. Hal ini seperti jarang mengganti celana dalam maupun mengganti pembalut saat menstruasi, perawatan pada saat menstruasi yang kurang tepat, dan menggunakan celana yang tidak mudah untuk diserap keringat, serta hubungan seksual yang tidak sehat (Astuti, Wiyono, & Candrawati, 2018). Penyebab keputihan dari kelelahan ditandai muncul pada hanya kondisi tubuh sangat letih dan biasa lagi ketika tubuh sudah normal kembali. Perilaku tidak hygiene seperti air cebok tidak bersih dan penggunaan celana dalam yang tidak menyerap keringat merupakan salah satu faktor penyebab (Mokoagow, 2023). Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan reproduksi yang salah pada wanita usia subur dapat disebabkan karena masyarakat masih belum menganggap bahwa kesehatan reproduksi itu penting. Faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut adalah biaya pemeriksaan yang relatif mahal dan pengetahuan masyarakat mengenai masalah kesehatan reproduksi saat ini pun masih kurang (Lidiana et al., 2020).

Hasil penelitian Nengsih et al., (2022) didapatkan hasil ada hubungan antara pengetahuan tentang keputihan terhadap kejadian keputihan, ada hubungan sikap personal hygiene terhadap kejadian keputihan, serta ada hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan. Penelitian Wardani (2022) hasil analisis uji chi square faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan pada WUS pekerja batu apung yaitu umur, pendidikan, siklus haid, status pernikahan, pengetahuan, perilaku, sedangkan kelelahan kerja, ketegangan psikis, tidak mempengaruhi kejadian keputihan. Penelitian Prasad (2021) Variabel-variabel berikut ini berhubungan secara signifikan ($P < 0,05$) dengan keputihan: usia (dalam tahun), kelompok usia, gravida, kultur, organisme yang diisolasi dari kultur, ISK sebagai gejala, dan diagnosis

Hasil prasarvei yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kedondong pada bulan Januari 2025 terhadap 25 wanita usia subur (WUS) berusia 15-49 tahun menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) mengungkapkan belum pernah mengikuti penyuluhan terkait kesehatan reproduksi, khususnya tentang keputihan, di Puskesmas. Selain itu, mereka juga belum mengetahui kebijakan pemerintah terkait kesehatan reproduksi bagi WUS. Dari 25 WUS yang disurvei diketahui sebanyak 7 orang (28%) pernah mengalami keputihan, terasa gatal, warna kekuningan, dan mengumpal seperti susu basi. Responden ini tidak memahami cara melakukan vulva hygiene dengan benar, menggunakan pantyliner secara rutin, serta membersihkan area kewanitaan dengan cairan pembersih vagina. sebanyak 18 orang (72%) lainnya pernah mengalami keputihan namun tidak gatal, tidak berbau, dapat disimpulkan bahwa pada WUS secara keseluruhan pernah mengalami keputihan. Sebanyak 22 (88%) responden mengungkapkan belum memahami cara menjaga kebersihan organ intim dengan benar, memiliki kebiasaan buruk dalam perilaku personal hygiene, seperti jarang mengganti pakaian dalam saat lembap, sering menggunakan pantyliner, dan rutin menggunakan cairan pembersih vagina tanpa memahami risikonya. sebanyak 3 (12%) memiliki kebiasaan menjaga kebersihan organ kewanitaan dengan cara mengganti pakaian dalam saat lembap, tidak pernah menggunakan pantyliner dan cairan pembersih vagina, serta selalu mengeringkan area kewanitaan setelah buang air kecil maupun besar. Namun, meskipun telah menerapkan kebiasaan tersebut, mereka tetap mengalami keputihan. Berdasarkan hasil prasarvei ini, terlihat

bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku personal hygiene berperan penting dalam kejadian keputihan pada WUS. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan sikap yang tidak peduli terhadap kebersihan organewanitaan, yang akhirnya memengaruhi perilaku personal hygiene yang kurang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Kedondong. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kedondong.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Riyanto, 2017). Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kedondong pada bulan Februari hingga Juli 2025. Rancangan penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan cross sectional, yaitu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risiko (independent) dengan faktor efek (dependent) melalui observasi atau pengukuran variabel sekaligus pada waktu yang sama (Riyanto, 2017).

Populasi penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur (WUS) berusia 15–49 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kedondong yang berjumlah 6317 orang (Notoatmodjo, 2018). Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat presisi 95% (0,05), sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 377 WUS. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling, yaitu pengambilan sampel secara proporsional dari setiap desa berdasarkan jumlah populasi (Notoatmodjo, 2018). Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik purposive random sampling dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi WUS berusia 15–49 tahun yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Kedondong, bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent, tidak sedang hamil, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi WUS yang memiliki riwayat penyakit kronis atau gangguan imunologi, sedang menjalani pengobatan antijamur dalam satu bulan terakhir, atau mengalami gangguan mental yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap pertanyaan penelitian.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku personal hygiene, serta variabel terikat yaitu kejadian keputihan (S. Notoatmodjo, 2018). Definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan pada setiap variabel agar dapat diukur dengan instrumen yang sesuai, yaitu kuesioner. Kejadian keputihan dinilai berdasarkan gejala klinis yang dialami responden (Ardayani, 2020), pengetahuan diukur melalui pemahaman responden mengenai keputihan (Budiman, 2019), sikap diukur melalui respon terhadap kejadian keputihan dan tindakan yang dilakukan (Azwar, 2018), sedangkan perilaku personal hygiene diukur melalui kebiasaan menjaga kebersihan diri, penggunaan pakaian, serta perawatan organ reproduksi (Surmiasih et al., 2019; Azwar, 2020).

Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan instrumen terhadap isi yang diteliti agar sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan dengan analisis Alpha-Cronbach untuk mengetahui konsistensi instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari r tabel, dengan kriteria reliabilitas: >0,90 sangat tinggi, 0,70–0,90 tinggi, 0,50–0,70 sedang, dan <0,50 rendah (Sugiyono, 2018; Hastono, 2021; Notoatmodjo, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui prosedur administrasi dan teknis. Peneliti terlebih dahulu mengurus perizinan dari Universitas Malahayati hingga Puskesmas Kedondong. Secara teknis, penentuan responden dilakukan sesuai kriteria inklusi, dilanjutkan dengan penjelasan tujuan penelitian serta persetujuan responden melalui informed consent. Pengisian kuesioner dilakukan dengan pendampingan oleh peneliti dan enumerator yang berpendidikan S1 Kebidanan, kemudian kuesioner yang telah diisi dikumpulkan kembali untuk diolah.

Pengolahan data dilakukan melalui empat tahap, yaitu editing untuk memeriksa kelengkapan jawaban, coding dengan mengubah jawaban menjadi kode angka, processing dengan memasukkan data ke dalam program komputer yaitu SPSS, serta cleaning untuk memastikan tidak ada kesalahan atau data yang hilang (Hastono, 2020). Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik tiap variabel dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan tingkat kemaknaan 0,05. Jika $p\text{-value} \leq 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan, sedangkan jika $p\text{-value} > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan (Hastono, 2020).

Hasil

Analisis Univariat

Table 1

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, sikap, perilaku personal hygiene, dan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kedondong

Variabel	Kategori	Frekuensi	Percent
Pengetahuan	Kurang baik	170	45.1
	Baik	207	54.9
Sikap	Negative	174	46.2
	Positif	203	53.8
Perilaku hygiene	Negative	117	31.0
	Positif	260	69.0
Kejadian keputihan	Tidak normal	110	29.2
	Normal	267	70.8
Total		377	100,0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui dari 377 responden dimana sebanyak 207 (54,9%) responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 203 (53,8%) responden dengan sikap positif, sebanyak 260 (69,0%) responden dengan perilaku hygiene positif, dan sebanyak 267 (70,8%) responden mengalami kejadian keputihan normal.

Analisis Bivariat

Tabel 2

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kedondo

Pengetahuan	Kejadian keputihan				Jumlah		P-Value	OR 95% CI
	Tidak normal		Normal					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang baik	71	41,8	99	58,2	170	100,0	0,001	3,089 (1,945- 4908)
Baik	39	18,8	168	81,2	207	100,0		
Total	110	29,2	267	70,8	377	100,0		

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui dari 170 responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 71 (41,8%) responden mengalami kejadian keputihan tidak normal dan sebanyak 99 (58,2%) responden mengalami kejadian keputihan normal. Dari 207 responden dengan pengetahuan baik sebanyak 39 (18,8%) responden mengalami kejadian keputihan tidak normal dan sebanyak 168 (81,2%) responden mengalami kejadian keputihan normal. Secara deskriptif, terlihat bahwa proporsi kejadian keputihan tidak normal lebih tinggi pada responden dengan pengetahuan kurang baik dibandingkan responden dengan pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan, semakin tinggi risiko terjadinya keputihan tidak normal pada wanita usia subur.

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ (H_a diterima dan H_o ditolak), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kedondong, dengan nilai OR 3,089 artinya responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki peluang 3 kali mengalami kejadian keputihan tidak normal jika dibandingkan dengan responden pengetahuan baik.

Tabel 3
Hubungan sikap dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kedondong

Sikap	Kejadian keputihan				Jumlah		<i>P-Value</i>	OR 95% CI
	Tidak normal		Normal					
	n	%	n	%	N	%		
Negatif	78	44,8	96	55,2	174	100,0	0,001	4,342
Positif	32	15,8	171	84,4	203	100,0		(2,683-
Total	110	29,2	267	70,8	377	100,0		7,027)

Berdasarkan table 3, diketahui dari 174 responden dengan sikap negatif sebanyak 78 (44,8%) responden mengalami kejadian keputihan tidak normal dan sebanyak 96 (55,2%) responden mengalami kejadian keputihan normal. Dari 203 responden dengan sikap positif sebanyak 32 (15,8%) responden mengalami kejadian keputihan tidak normal dan sebanyak 171 (84,4%) responden mengalami kejadian keputihan normal. Secara deskriptif, terlihat bahwa proporsi kejadian keputihan tidak normal lebih tinggi pada responden dengan sikap negatif dibandingkan responden dengan sikap positif. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin negatif sikap yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan terjadinya keputihan tidak normal pada wanita usia subur. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ (H_a diterima dan H_o ditolak), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kedondong, dengan nilai OR 4,342 artinya responden dengan sikap negatif memiliki peluang 4,3 kali mengalami kejadian keputihan tidak normal jika dibandingkan dengan responden sikap positif.

Tabel 4
Hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kedondong

Widyaiswara Puskasmas Redondong								
Perilaku hygiene	Kejadian keputihan				Jumlah		<i>P-Value</i>	OR 95% CI
	Tidak normal		Normal					
	n	%	n	%	N	%		
Negatif	75	64,1	42	35,9	117	100,0	0,001	11,480
Positif	35	13,5	225	86,5	260	100,0		(6,831-
Total	110	29,2	267	70,8	377	100,0		19,292)

Berdasarkan tabel 4 diketahui dari 117 responden dengan perilaku hygiene negatif sebanyak 75 (64,1%) responden mengalami kejadian keputihan tidak normal dan sebanyak 42 (35,9%) responden mengalami kejadian keputihan normal. Dari 260 responden dengan perilaku hygiene positif sebanyak 35 (13,5%) responden mengalami kejadian keputihan tidak normal dan sebanyak 225 (86,5%) responden mengalami

kejadian keputihan normal. Secara deskriptif, terlihat bahwa proporsi kejadian keputihan tidak normal jauh lebih tinggi pada responden dengan perilaku hygiene negatif dibandingkan responden dengan perilaku hygiene positif. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan menjaga kebersihan area genital yang kurang baik dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan tidak normal pada wanita usia subur.

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ (H_a diterima dan H_0 ditolak), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku hygiene dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kedondong, dengan nilai OR 11,480 artinya responden dengan perilaku hygiene negatif memiliki peluang 11 kali mengalami kejadian keputihan tidak normal jika dibandingkan dengan responden perilaku hygiene positif.

Pembahasan

Analisis Univariat

Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 170 responden (45,1%) memiliki pengetahuan kurang baik, sedangkan 207 responden (54,9%) memiliki pengetahuan baik mengenai keputihan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardani (2022) yang menemukan bahwa 57,4% responden memiliki pengetahuan cukup, serta penelitian Puspawarna (2024) yang melaporkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik (60%). Hasil serupa juga dilaporkan oleh Susiloningtyas (2019), yang menemukan bahwa 50% remaja putri memiliki pengetahuan cukup tentang keputihan, serta penelitian Lante (2023) yang menunjukkan sebanyak 95% responden memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek melalui panca indera, terutama penglihatan dan pendengaran (Budiman, 2019). Sebanyak 170 responden dalam penelitian ini menunjukkan pengetahuan yang kurang baik, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan akses informasi kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan, pengalaman pribadi yang terbatas, hingga norma budaya yang masih menganggap tabu membicarakan kesehatan reproduksi. Hal ini menegaskan perlunya intervensi edukatif dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, khususnya terkait pencegahan keputihan patologis. Sementara itu, 207 responden (54,9%) menunjukkan pengetahuan baik, yang kemungkinan diperoleh dari penyuluhan kesehatan, media sosial, konsultasi medis, maupun pengalaman pribadi. Faktor pendidikan yang lebih tinggi, partisipasi dalam kegiatan posyandu atau kelas ibu, serta keterlibatan aktif dengan tenaga kesehatan juga mendukung peningkatan pengetahuan. Hal ini menggambarkan bahwa ketersediaan informasi yang memadai serta keterjangkauan pelayanan kesehatan dapat berkontribusi dalam membangun pemahaman yang baik mengenai keputihan.

Sikap

Sebanyak 174 responden (46,2%) menunjukkan sikap negatif terhadap keputihan, sementara 203 responden (53,8%) memiliki sikap positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Puspawarna (2024) yang menemukan 61,7% responden memiliki sikap positif, penelitian Lante (2023) yang melaporkan 98,3% responden bersikap positif, serta penelitian Agustine (2023) yang menunjukkan 61,6% wanita memiliki sikap baik dalam menangani keputihan. Sikap merupakan perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang relatif permanen terhadap suatu objek, yang memengaruhi bagaimana seseorang bertindak (Mubarak, 2022). Sikap negatif yang ditemukan pada 46,2% responden dapat berupa anggapan bahwa keputihan adalah hal biasa, rasa malu untuk berkonsultasi, atau enggan melakukan pemeriksaan medis. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya pemahaman mendalam tentang risiko keputihan patologis, pengaruh norma budaya, rasa malu, minimnya dukungan keluarga, atau pengalaman negatif saat mengakses layanan kesehatan.

Sebaliknya, sikap positif yang ditunjukkan oleh 53,8% responden mencerminkan adanya kesadaran untuk menjaga kebersihan organ intim, aktif mencari informasi kesehatan, kesediaan

berkonsultasi dengan tenaga medis. Sikap positif ini terbentuk karena dukungan keluarga, lingkungan sosial yang terbuka, pengalaman baik saat berinteraksi dengan tenaga kesehatan, maupun akses informasi yang luas. Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan tenaga kesehatan dalam mendorong perubahan sikap melalui komunikasi yang terbuka dan efektif.

Prilaku Hygiene

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 117 responden (31,0%) memiliki perilaku hygiene negatif, sedangkan 260 responden (69,0%) memiliki perilaku hygiene positif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Puspawarna (2024) yang menemukan 66,7% responden memiliki perilaku baik mengenai vulva hygiene, Wardani (2022) yang melaporkan 52,9% responden memiliki perilaku baik, serta Susiloningtyas (2019) yang menunjukkan 76,3% responden memiliki perilaku genital hygiene yang baik. Perilaku personal hygiene merupakan tindakan menjaga kebersihan diri, khususnya organ reproduksi, meliputi cara membasuh area kewanitaan, mengganti pakaian dalam secara rutin, serta penggunaan produk yang aman. Perilaku buruk dapat memicu pertumbuhan mikroorganisme patogen penyebab keputihan patologis. Sebanyak 31,0% responden masih menunjukkan perilaku negatif, seperti jarang mengganti pakaian dalam, menggunakan celana ketat, atau membersihkan vagina dengan cara yang salah. Faktor yang berkontribusi meliputi kurangnya edukasi, rendahnya kesadaran, keterbatasan ekonomi, hingga pengaruh budaya yang tidak menekankan pentingnya kebersihan reproduksi.

Sebaliknya, 69,0% responden menunjukkan perilaku hygiene positif, seperti mengganti celana dalam secara teratur, menjaga area genital tetap kering, serta berkonsultasi saat mengalami keluhan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang cukup baik, yang kemungkinan dipengaruhi oleh edukasi tenaga kesehatan, penyuluhan puskesmas, serta dukungan keluarga. Perilaku positif tersebut dapat menjadi faktor protektif dalam menurunkan risiko keputihan patologis.

Kejadian Keputihan

Sebanyak 110 responden (29,2%) mengalami keputihan tidak normal, sedangkan 267 responden (70,8%) mengalami keputihan normal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wardani (2022) yang menemukan 58,2% responden mengalami keputihan fisiologis, penelitian Puspawarna (2024) yang melaporkan 70% responden tidak mengalami keputihan patologis, serta penelitian Lante (2023) yang menemukan 73,3% responden mengalami keputihan tidak normal dan 26,7% mengalami keputihan normal. Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari vagina, yang bisa normal (fisiologis) maupun abnormal (patologis) (Kusmiran, 2018). Keputihan patologis ditandai dengan perubahan warna, bau menyengat, rasa gatal, nyeri, atau jumlah cairan berlebihan, yang biasanya disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri, atau parasit. Angka kejadian keputihan patologis yang masih tinggi (29,2%) menandakan adanya masalah kesehatan reproduksi yang perlu ditangani, terutama terkait perilaku hygiene yang buruk dan kurangnya kesadaran untuk segera berkonsultasi.

Sebaliknya, 70,8% responden mengalami keputihan normal yang merupakan kondisi fisiologis. Keputihan jenis ini biasanya terjadi pada masa subur, menjelang menstruasi, atau saat hamil, dan berfungsi menjaga kelembapan serta kebersihan vagina. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur telah menjaga kebersihan organ reproduksi dengan baik. Peran penyuluhan kesehatan, edukasi, serta dukungan keluarga juga diduga berkontribusi terhadap tingginya angka keputihan normal. Meski demikian, edukasi berkelanjutan tetap diperlukan agar wanita usia subur mampu membedakan antara keputihan normal dan patologis, serta mengetahui langkah penanganan yang tepat.

Analisis Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan pada wanita usia subur

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kedondong. Nilai OR sebesar 3,089 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki peluang tiga

kali lebih besar mengalami keputihan tidak normal dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Puspawarna (2024) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan patologis ($p\text{-value} < 0,05$). Penelitian Wardani (2022) juga melaporkan hal yang sama dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$, serta penelitian Arifah (2025) yang menunjukkan hubungan signifikan pada remaja dengan $p\text{-value} = 0,041$.

Pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), misalnya pemilihan pakaian dalam yang tepat, menjaga kelembapan areaewanitaan, serta cara membilas yang benar setelah buang air. Tingkat pengetahuan yang rendah seringkali berbanding lurus dengan tingginya angka kejadian keputihan, terutama akibat infeksi. Sebaliknya, pengetahuan yang baik memungkinkan wanita mengenali gejala abnormal, melakukan tindakan pencegahan, serta segera mencari pertolongan medis bila diperlukan (Notoatmodjo, 2018).

Dalam penelitian ini, sebanyak 41,8% responden dengan pengetahuan kurang baik mengalami keputihan tidak normal. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai penyebab dan tanda-tanda keputihan abnormal, serta kurangnya kesadaran menjaga kebersihan organ reproduksi. Sebaliknya, 81,2% responden dengan pengetahuan baik mengalami keputihan normal. Angka ini menguatkan bahwa edukasi kesehatan merupakan intervensi penting dalam pencegahan masalah keputihan. **Hubungan sikap dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur**

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kedondong. Nilai OR sebesar 4,342 menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif memiliki risiko 4,3 kali lebih besar mengalami keputihan tidak normal dibandingkan dengan responden yang bersikap positif.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Arifah (2025) yang menunjukkan adanya hubungan sikap dengan kejadian keputihan pada remaja ($p\text{-value} = 0,011$). Hasil serupa juga dilaporkan oleh Puspawarna (2024) dengan $p\text{-value} < 0,05$, dan penelitian Destariyani (2023) pada remaja putri di Kota Bengkulu ($p\text{-value} = 0,016$).

Sikap merupakan faktor internal yang dapat mendorong individu untuk berperilaku sehat. Pengetahuan yang baik tanpa diiringi sikap positif seringkali tidak menghasilkan perubahan perilaku. Dalam penelitian ini, sebanyak 44,8% responden dengan sikap negatif mengalami keputihan tidak normal, yang kemungkinan disebabkan oleh sikap abai terhadap kebersihan organewanitaan atau rasa enggan membicarakan masalah keputihan. Sebaliknya, 84,4% responden dengan sikap positif mengalami keputihan normal, menunjukkan bahwa sikap mendukung perilaku sehat, seperti rajin mengganti pakaian dalam, menjaga kebersihan saat menstruasi, dan tanggap terhadap gejala keputihan.

Hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kedondong. Nilai OR sebesar 11,480 menunjukkan bahwa responden dengan perilaku personal hygiene negatif memiliki risiko 11 kali lebih besar mengalami keputihan tidak normal dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku personal hygiene positif.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Wardani (2022) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara perilaku hygiene genitalia dengan kejadian keputihan ($p\text{-value} = 0,006$). Penelitian Puspawarna (2024) juga menemukan adanya hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan patologis ($p\text{-value} < 0,05$). Selain itu, penelitian Purnamasari (2019) menunjukkan hasil serupa ($p\text{-value} = 0,002$), demikian juga Arifah (2025) pada remaja dengan $p\text{-value} = 0,018$.

Perilaku personal hygiene negatif, seperti jarang mengganti pakaian dalam, penggunaan sabun yang tidak sesuai pH, membersihkan organ intim dari belakang ke depan, serta tidak

menjaga kebersihan saat menstruasi, sangat berisiko memicu infeksi jamur, bakteri, maupun parasit. Dalam penelitian ini, sebanyak 64,1% responden dengan perilaku hygiene negatif mengalami keputihan tidak normal. Sebaliknya, 86,5% responden dengan perilaku hygiene positif mengalami keputihan normal, menunjukkan bahwa perilaku kebersihan yang baik terbukti efektif dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 377 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, yakni sebanyak 207 orang (54,9%), dengan rincian 39 orang (18,8%) mengalami keputihan tidak normal dan 168 orang (81,2%) mengalami keputihan normal. Dari aspek sikap, sebanyak 203 responden (53,8%) memiliki sikap positif, dengan 32 orang (15,8%) mengalami keputihan tidak normal dan 171 orang (84,4%) mengalami keputihan normal. Sementara itu, perilaku personal hygiene positif ditunjukkan oleh 260 responden (69,0%), di mana 35 orang (13,5%) mengalami keputihan tidak normal dan 225 orang (86,5%) mengalami keputihan normal. Secara keseluruhan, mayoritas responden, yaitu 267 orang (70,8%), mengalami keputihan normal. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, sikap, serta perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kedondong, dengan masing-masing nilai p-value sebesar 0,001.

Daftar Pustaka

- Andarmoyo, S., & Suharti. (2013). Persalinan Tanpa Nyeri Berlebihan. In R. K. Ratri, Konsep Agustine, P. P. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Wanita Usia Subur (WUS) dengan Kejadian Flour Albus (Keputihan): The Relationship between Knowledge, Attitudes and Behavior of Women of Childbearing Age (WUS) and the Incidence of Flour Albus (Vaginal Discharge). *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(12), 1023-1030.
- Agustina, R. E. (2024). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Penerbit NEM.
- Andari, A. S., Priasmoro, D. P., & Indari, I. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur yang Mengalami Keputihan Patologis. *Nursing Information Journal*, 2(2), 81-89.
- Ardayani, T. (2020). *Kesehatan Reproduksi Untuk Kebidanan, Keperawatan Dan Tenaga Kesehatan*. (CV Caraka (ed.)). CV Caraka.
- Ardayani, T. (2022). Pengetahuan dengan Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) tentang Vulva Hygienen terhadap Pencegahan Keputihan. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 847-852.
- Arifah, S. N., Wuriningsih, A. Y., & Distinarista, H. (2025). Dominan Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja. *An-Najat*, 3(2), 202-219.
- Asiliya, B. (2022). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Organ Reproduksi Dengan Kejadian Fluor Albus (Keputihan) Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 1 Ponorogo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Azwar, S. (2018). *Sikap Manusia dan Pengukurannya* (Pustaka Pelajar (ed.); 2 ed.). Pustaka Pelajar.
- Budiman. (2019). *Kapita selektata Pengetahuan dan sikap untuk penelitian kesehatan* (Salemba Medika (ed.)). Salemba Medika.
- Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan keputihan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1), 58-63.
- Hastono, S. (2020). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan* (Rajawali Pers (ed.)). Rajawali Pers.
- Jannah, N. A., Wulandari, R., Jannah, N. A., Oktafianti, H., Sulistyowati, H. E., Fidiyanti, R., ... & Sari, A. (2025). Study Case Literature Review (SCLR) Pengaruh Pemberian Puding Lidah Buaya dan Jus Nanas Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur di TPMB S Tahun 2025. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(3), 1-15.

- Karo, M. B., Nuraida, A., Sirait, L. I., & Setiarto, R. H. B. (2021). Relationship Between Tight Pants Use and The Incidence of Flour Albus Pathology in Women of Childbearing Age. *Jurnal Kesehatan Prima*, 15(1), 23-30.
- Kartikasari, R., Nur, Y. S., & Susanto, N. (2020). Knowledge as Factor Increase Frequency of Vaginal Discharge in District Demak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(2).
- Kristina, N., Pratiwi, E. N., & Rumiati, E. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Keputihan (Leukhorrea) Melalui Media Booklet Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Di Dusun Jamban. *Desa Cekok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo*, 3.
- Lante, N., Suaib, N., & Bansu, I. A. (2023). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Vaginal Hygiene dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Wanita Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Rum Kota Tidore Kepulauan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 949-955.
- Lestari, N. P. M. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Smk Negeri 3 Denpasar.
- Maryuni, M. (2024). *Wanita dan Kesehatan Keluarga*. Get Press Indonesia: Padang
- Maysaroh, S., & Mariza, A. (2021). Pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(1), 104-108.
- Meilani, W.D.A.D, (2021). Gambaran sikap remajaputri tentang kejadian keputihan di SMP Negeri 1 Gianyar. https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/Dewa_Ayu_Dalem_Welli_Meilani.pdf
- Mokoagow, C., Posangi, J., & Tendean, L. (2023). Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Desa Tabang Kecamatan Kotamobagu Selatan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 2074-2081.
- Muliana. (2022). Hubungan Pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap pencegahan leukorea patologis di Stikes Medika Nurul Islam. *Jurnal Kebidanan*. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 103-108.
- Munaaya Fitriyya, M., & Nur Hidayah, N. (2021). *Mencegah Keputihan Pada Wanita Dengan Personal Hygiene*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian* (Rineka Cipta (ed.)). Rineka cipta.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni* (Rineka Cipta (ed.)). Rineka cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2022). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Rineka Cipta (ed.)). Rineka cipta.
- Pradnyandari, I. A. C., Surya, I. G. N. H. W., & Aryana, M. B. D. (2019). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis*, 10(1).
- Priyoto. (2022). *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan Dilengkapi Contoh Kuesioner* (Nuha Medika (ed.)). Nuha Medika.
- Purnamasari, I. A., & Hidayanti, A. N. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (Wus) Di Kecamatan Banjarejo Kota Madiun. *The Shine Cahaya Dunia S-1 Keperawatan*, 4(1).
- Puspawarna, D., Aryastuti, A. A. S. A., & Widiawati, S. (2024). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku mengenai Vulva Hygiene terhadap Kejadian Keputihan Patologis pada Siswi SMPN 1 Selemadeg Barat, Tabanan, Bali. *Aesculapius Medical Journal*, 4(2), 244-251.
- Rahmayani. (2022). *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada Remaja Putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen Factors Related to the Event of Vaginal Discharge (Flour Albus) in Adolescent Women in the Modern Islamic Boarding School*. 8(2), 1435-1446.
- Riyanto. (2017). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan* (Nuha Medika (ed.)). Nuha Medika.

- Safitry, R., & Niar, N. (2024). Edukasi Kesehatan Tentang Penyakit Menular Seksual pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Pekkabata. *Daarul Ilmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 112-121.
- Siregar, M., Handayanisinaga, M., & Panggabean, H. W. (2022). Edukasi Pemanfaatan Daun Sirih sebagai Antiseptik Pada Perempuan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(12), 4504-4514.
- Trisnawati, I. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan patologis pada wanita usia subur yang bekerja di pt unilever cikarang bekasi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(1), 45-50
- Wardani, K., Irmayani, I., & Sundayani, L. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur Pekerja Batu Apung. *Midwifery Student Journal (MS Jou)*, 1(1), 1-14.
- Wulandari, E. (2017). *Herbal untuk Perawatan Masa Nifas; Penggunaan Kayu Manis untuk Nyeri Perineum dan Luka Episiotomi*. diakses 15-02-2019 melalui <https://media.neliti.com/media/publications/217380-herbal-untuk-perawatan-masa-nifas-penggu.pdf>
- Zakiah, A. (2015). *Nyeri: Konsep dan Penatalaksanaan dalam Praktik Keperawatan Berbasis Bukti*. Jakarta: Salemba Medika.
- Zuliyanti, I.C., et al. (2017). The Duration Of Perinal Wound Between Baste and Interrupt ed Suture Among Postpartum Mother. <https://publication.inschool.id/index.php/icash/article/view/55> (diakses April 2020)